

**PROSES DAN DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
MAHASISWA DALAM HUBUNGAN SEKS PRANIKAH INSIDENTAL
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung)**

Skripsi

Oleh

NANDA TIRTA HAYUNI

2216031003



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PROSES DAN DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DALAM HUBUNGAN SEKS PRANIKAH INSIDENTAL (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)

Oleh

NANDA TIRTA HAYUNI

Fenomena seks pranikah insidental di kalangan mahasiswa merepresentasikan proses komunikasi interpersonal yang dikonstruksikan melalui pertukaran simbol dan negosiasi situasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi mahasiswa dalam memutuskan melakukan seks pranikah insidental serta menganalisis keterkaitannya dengan konsep diri berdasarkan teori interaksi simbolik dan konsep diri George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 5 mahasiswa laki-laki informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seks pranikah insidental pada mahasiswa terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang bersifat situasional dan berlangsung dalam dua pola utama, yaitu relasi dengan pasangan acak dan relasi berbasis pertemanan. Dalam perspektif interaksi simbolik dan konsep diri George Herbert Mead, keputusan melakukan seks pranikah insidental dipengaruhi oleh dominasi aspek *mind* dalam menafsirkan stimulus sosial secara permisif, aspek *self* yang lebih digerakkan oleh dorongan spontan (*I*) dibandingkan norma sosial (*Me*), serta aspek *society* melalui pengaruh teman sebaya dan budaya digital. Temuan ini menegaskan bahwa seks pranikah insidental merupakan fenomena komunikasi dan konstruksi makna sosial, bukan semata-mata persoalan moral individual.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Seks Pranikah Insidental, Konsep Diri, Interaksi Simbolik, Mahasiswa

ABSTRACT

THE PROCESS AND DYNAMICS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN INCIDENTAL PREMARITAL SEXUAL RELATIONSHIPS (A Case Study of Students at the Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung)

By

NANDA TIRTA HAYUNI

The phenomenon of incidental premarital sex among university students reflects interpersonal communication processes formed through symbolic exchange and situational negotiation. This study aims to describe the communication processes through which students decide to engage in incidental premarital sex and to analyze their relationship with self-concept based on symbolic interactionism and George Herbert Mead's self-concept theory. This research employs a descriptive qualitative method involving 5 male university students as the main informants. The findings indicate that incidental premarital sex among students is shaped through situational interpersonal communication and occurs in two main patterns, namely relationships with random partners and friendship-based relationships. From the perspective of symbolic interactionism and George Herbert Mead's self-concept theory, decisions to engage in incidental premarital sex are influenced by the dominance of the *mind* in interpreting social stimuli permissively, the *self* being more driven by spontaneous impulses (*I*) than by social norms (*Me*), and the *society* aspect through the influence of peer groups and digital culture. These findings emphasize that incidental premarital sex constitutes a communication-based phenomenon and a social construction of meaning, rather than merely an individual moral issue.

Keywords: Interpersonal Communication, Incidental Premarital Sex, Self-Concept, Symbolic Interactionism, University Student.

**PROSES DAN DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
MAHASISWA DALAM HUBUNGAN SEKS PRANIKAH INSIDENTAL
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung)**

Oleh

NANDA TIRTA HAYUNI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PROSES DAN DINAMIKA KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWA DALAM
HUBUNGAN SEKS PRANIKAH
INSIDENTAL (Studi Kasus Mahasiswa
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa

: Nanda Tirta Hayuni

Nomir Pokok Mahasiswa

: 2216031003

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Bangun Suharti., S.Sos., M.IP
NIP. 197009181998022001**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198109262009121004**

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji****Ketua : Bangun Suharti., S.Sos., M.IP****Penguji : Dra. Ida Nurhaida, M.Si****2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik****Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**
NIP. 197608212000032001**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Desember 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanda Tirta Hayuni
NPM : 2166031003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : jl. Selagai No.20 15 A, Iringmulyo, Metro Timur
No. Handphone : 082166977648

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Proses dan Dinamika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dalam Hubungan Seks Pranikah Insidental (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 02 Novembbe 2025
Yang membuat pernyataan,



Nanda Tirta Hayuni
NPM. 2216031003

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 09 Mei 2004 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Almarhum Bapak Subiyantoro dan Ibu Liliana. Pendidikan formal penulis dimulai di Taman Kanak-kanak Pertiwi Teladan dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Pertiwi Teladan dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMP N 4 METRO dan lulus pada tahun 2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA N 4 METRO dan lulus pada tahun 2022. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi negeri di Lampung, yakni Universitas Lampung, Melalui jalur SNMPTN dengan memilih program studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Universitas Lampung pada periode 2023 dan 2024. Dalam periode tersebut, penulis dipercaya sebagai anggota bidang Public Relations selama dua tahun. Beberapa program kerja yang dipimpin antara lain menjadi Sekertari Comm Story, Sekertaris Pelaksana OlympiComm, serta menjadi Anggota Bazaar Commvaganza 7.0 2023. Selain itu, penulis turut berpartisipasi dalam UNILA TV sebagai Editor Video dan Grafis selama 2 tahun periode 2023 dan 2024. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumur, Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan berkah-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa terima kasih, karya ini penulis

persembahkan kepada:

Bapak (Alm. Subiyantoro) dan Ibu (Liliana) sebagai sosok yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, doa, serta dukungan yang tak pernah henti. Terima kasih atas kasih sayang dan perjuangannya dalam membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu. Menyelesaikan skripsi ini merupakan bentuk hadiah sederhana yang dapat penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu meskipun ada jarak yang jauh memisahkan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Abang dan ke-2 Mba, yang selalu memberi dukungan dan energi positif. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita dan tawa meskipun terdapat jarak yang memisahkan.

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan, semua itu menjadi kekuatan yang membuat penulis mampu bertahan dan menyelesaikan setiap proses dengan sabar dan ikhlas.

MOTTO

“Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal”

(QS. At-Tawabah (9) Ayat 51)

“Tidak ada bencana yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah”

(QS. Al-Hadid (57) Ayat 22)

“Let it Flow – Mmebiarkan segala sesuatu berjalan secara alami, tanpa terlalu banyak berusaha mengedalikan atau memaksakan hasil, serta fokus menikmati proses dan menerima apa yang terjadi”

(Lao Tzu - Filsuf Tiongkok)

“Hidup layaknya air yang mengikuti arusnya, beradaptasi dengan perubahan, dan terus bergerak maju dengan gigih, kuat namun memiliki sifat ketenangan dan fleksibilitas.

Seperti arti namamu (Tirta) air”

(Tatah kecil)

SANWANCANA

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat yang Tuhan berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Proses dan Dinamika Komunikasi Interprsonal Mahasiswa Dalam Hubungan Seks Pranikah Insidental (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung)* sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiansyah, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
5. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.I.P., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan waktu, arahan, ilmu, dan bimbingannya dengan sabar dan ikhlas hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku dosen penguji skripsi, yang senantiasa memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi agar lebih baik lagi.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen, staff, administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Alm. Bapak Subiyantoro yang jauh melihat dari atas sana dan Ibu Liliana, terima kasih atas segala doa baik yang tak pernah henti dipanjatkan, terima kasih atas segala dukungan dan kata-kata penenang yang disampaikan dari jauh disana. Terima kasih telah mempercayakan anak perempuannya untuk kuliah, belajar menjadi dewasa dan lebih kuat walau jauh dari rumah. Terima kasih telah menjadi sosok guru pertama yang mengajari betapa pentingnya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu.
9. Kepada Abang Irfan, terimakasih sudah menjadi pengganti sosok Bapak selama ini, suda mau mendoakan, mengingatkan, mengizinkan penulis tinggal dirumahnya selama menempuh pendidikan ini, dan Terimakasih udah mau jadi salah satu yang percaya penulis bisa kuliah dengan baik
10. Untuk kedua kakak penulis, Mba Nisa dan Mba Iin. Terima kasih atas doa, pendampingan, serta bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan. Banyak hal yang belum dipahami oleh penulis, namun keduanya selalu hadir memberikan arahan dan dukungan dari belakang layar.
11. Untuk teman penulis, Najma, Yasa, dan Fidel. Terima kasih telah menemani perjalanan penulis sejak masa SMP hingga saat ini. Kehadiran kalian yang selalu ada di saat penulis membutuhkan, bermain bersama, serta saling menguatkan satu sama lain menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis.
12. Untuk Warwerwor (Setiawan, Bumi, Nosa, Ramdo, Acil, Taya, dan Tizra). Terima kasih telah mengisi hari-hari penulis dengan berbagai pengalaman, kebersamaan, dan canda. Terima kasih karena selalu berusaha untuk saling

hadir, serta tetap menjadi Warwerwor yang meramaikan FISIP dan Griya Annisa.

13. Untuk Geprek Kitha (Flo, Tika, Wina, Egi, Halim, dan Woko). Terima kasih telah menemani penulis di semester-semester akhir. Meskipun kebersamaan terbilang singkat, namun kehadiran dan semangat saling mendukung menjadikan proses bertahan dan berproses terasa lebih bermakna. Terima kasih juga telah meramaikan Griya Annisa.
14. Untuk Cinul, Neila, Dila, dan Misye. Terima kasih telah menemani masa awal perkuliahan penulis, dari sering satu kelompok, menghabiskan waktu bersama di kos Dila, hingga terus berproses dan bertumbuh bersama sampai saat ini.
15. Untuk Aje, Levie, Komang, Rahel, Yarra, dan Rejan. Terima kasih atas kehadiran yang turut meramaikan hari-hari penulis. Meskipun baru saling mengenal, kebersamaan yang terjalin membuat hubungan terasa begitu dekat dan hangat.
16. Untuk keluarga Public Relations 2021 dan 2022. Terima kasih kepada kakak-kakak dan teman-teman yang telah menjadi ruang belajar, tempat mencari pengalaman, serta wadah untuk berproses bersama. Terima kasih telah menjadi rumah bagi penulis untuk kembali.
17. Untuk Caca Kecil, teman seperjuangan dan sepembimbing penulis. Terima kasih telah menjadi rekan dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segera menyusul dan tetap semangat dalam menjalani proses penelitian, penulis selalu mendoakan yang terbaik.
18. Untuk Yadut (Alya Pratama Putra). Terima kasih atas kehadiran dan dukungan yang diberikan di tengah kesibukan penulis selama masa KKN dan penyusunan skripsi. Terima kasih telah setia menemani sejak tahap penyusunan, seminar usul, seminar hasil, hingga saat ini, serta senantiasa memberikan semangat dalam setiap proses bimbingan. Terima kasih juga atas pengalaman berharga berkeliling Lampung dan perkenalan dengan teman-temanmu—Eki, Fathur, Hamid, Yoga, Zelina, dan Zahra yang meskipun singkat, namun meninggalkan kesan mendalam. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi dan rumah untuk berkeluh kesah.

19. Untuk anak-anak bulu penulis: Alm. Pabu, Rocky, Oddie, Bom-bom, Mahi, Hima, Nikimi, Nikita, Imsol, dan Mandu. Terima kasih telah setia menemani penulis dalam menghadapi kehidupan, sejak sebelum, selama, hingga detik ini.
20. Terima kasih kepada teman-teman UTV yang telah menjadi tempat berproses, berbagi cerita, dan bertumbuh bersama.
21. Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya gedung C yang menjadi ruang tumbuh dan belajar bagi seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi.
22. Terimakasih untuk teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Terima kasih atas kebersamaan, solidaritas, dan ruang berbagi yang telah terbangun selama masa perkuliahan. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, kehadiran kalian semua menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis. Penulis tidak menyesal memilih Ilmu Komunikasi Universitas Lampung dan dipertemukan dengan keluarga besar yang terus melangkah dan bertumbuh bersama.
23. Terakhir untuk diri penulis sendiri sudah hebat, kuat dan bertahan sampai sekarang.

Bandar Lampung, 10 Desember 2025

Penulis,

Nanda Tirta Hayuni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Pikir	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	15
2.2.1 Ciri–Ciri Komunikasi Interpersonal	15
2.2.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi	16
2.2.3 Unsur–Unsur Komunikasi Antarpribadi	17
2.2.4 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi.....	17
2.3 Proses Komunikasi Interpersonal	18
2.4 Dinamika Komunikasi Interpersonal	21
2.5 Karakteristik Remaja	22
2.6 Seksual Pranikah.....	24
2.6.1 Pengertian Seks-Pranikah	24
2.6.2 Hubungan Insidental.....	25
2.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks-Pranikah Remaja	25
2.6.4 Dampak Seks-Pranikah	26
2.7 Kajian Teori.....	26
2.7.1 Teori Interaksi Simbolik.....	26

2.7.2 Teori Konsep Diri.....	29
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Fokus Penelitian.....	33
3.4 Penentuan Informan.....	34
3.5 Sumber Data	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Teknik Analisis Data	38
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	39
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Analisis & Observasi Wawancara.....	40
4.1.1 Deskripsi dan Identitas Informan	40
4.1.2 Analisis Deskriptif Hasil Wawancara.....	42
4.1.2.1 Proses Komunikasi Interpersonal	42
4.1.2.2 Dinamika Komunikasi Interpersonal.....	54
4.1.2.3 Konsep diri (George Herbert Mead) dan Faktor - Faktor lain.....	60
4.1.2.4 Pemaknaan Seks Pranikah Pada Hubungan Seks Pra-nikah Insidental.....	68
4.2 Pembahasan	75
4.2.1 Proses dan Dinamika Komunikasi pada Mahasiswa dalam Hubungan Seks-Pranikah Insidental dari Prespektif Laki-Laki dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik	75
4.2.2 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori Konsep Diri George Herbert Mead serta Pemaknaan dari Prespektif Laki-Laki	81
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2. Data Informan Penelitian	42
Tabel 3. Bagaimana informan membangun kedekatan, serta media yang digunakan ...	44
Tabel 4. Menampilkan Versi Diri Saat Tertarik pada Seseorang	45
Tabel 5. Bentuk Ekspresi Ketertarikan pada Pasangan	47
Tabel 6. Awal Mula Ketertarikan Melakukan Seks Pranikah (misalnya tontonan, media sosial, ajakan teman/pasangan, atau faktor lain).....	49
Tabel 7. Proses Komunikasi hingga Hubungan Seksual	51
Tabel 8. Proses Pengambilan Keputusan Seksual Insidental.....	52
Tabel 9. Proses Pemilihan Tempat Melakukan Hubungan Seksual.....	53
Tabel 10. Penyesuaian Diri terhadap pasangan hubungan insidental	55
Tabel 11. Proses Terbentuknya dan Sifat Hubungan Seksual	56
Tabel 12. Proses Tekanan dari Pasangan atau Lingkungan untuk Melakukan Hubungan Seksual.....	57
Tabel 13. Komunikasi Sebelum dan Sesudah Hubungan Seksual.....	58
Tabel 14. Identitas dan Kenyamanan Membahas Seks Pranikah	61
Tabel 15. Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga?	62
Tabel 16. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Keputusan Seksual	63
Tabel 17. Proses Pengetahuan dan Penilaian terhadap Seks Insidental di Kalangan Mahasiswa	65
Tabel 18. Proses Dorongan Pribadi yang Bertentangan dengan Nilai Sosial	67
Tabel 19. Proses Pembentukan Pandangan terhadap Seks Pranikah	69
Tabel 20. Proses Menyikapi Penolakan atau Perbedaan Keinginan dalam Relasi Seksual	70
Tabel 21. Sejauh mana nilai keluarga, agama, dan lingkungan sosial memengaruhi keputusanmu dalam relasi seksual, dan bagaimana hubunganmu dengan keluarga?	72
Tabel 22. Bagaimana refleksi atau pesanmu bagi teman mahasiswa lain terkait seks pranikah, serta menurutmu apakah kampus sudah cukup terbuka menyediakan ruang aman untuk membicarakan isu ini	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Diagram Persentase Remaja yang Pernah Berhubungan Seks Pranikah Berdasarkan Kelompok Usia (2023).....	2
Gambar 2. Berita.....	4
Gambar 3. Kerangka Pikir	12
Gambar 4. Teori Konsep Diri	30
Gambar 5. Roadmap Pola Proses dan Dinamika Komunikasi Hubungan Seks Interpersonal Insidental Pasangan Random dari Prespektif Laki-Laki.	77
Gambar 6. Roadmap Pola Proses dan Dinamika Komunikasi Hubungan Interprsonal Seks Insidental Relasi Teman dari Prespektif Laki-Laki.	79
Gambar 7. Dokumentasi Wawancara Informan ke-1	176
Gambar 8. Dokumentasi Wawancara Informan ke-2	177
Gambar 9. Dokumentasi Wawancara Informan ke-3	177
Gambar 10. Dokumentasi Wawancara Informan ke-4	177
Gambar 11. Dokumentasi Wawancara Informan ke-5	178
Gambar 12. Dokumentasi dengan Informan Pendukung ke-1.....	178
Gambar 13. Dokumentasi dengan Informan Pendukung ke-2.....	178

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena hubungan seks pranikah di kalangan mahasiswa telah menjadi isu yang semakin kompleks dalam konteks sosial dan komunikasi di Indonesia. Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa dipandang sebagai fenomena yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang dianut masyarakat Indonesia. (Maryatun, 2013) menemukan bahwa teman sebaya memainkan peran yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari total remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, sebanyak 62% di antaranya mengaku terpengaruh oleh teman sebaya, sementara secara keseluruhan, 84% remaja menyatakan adanya keterlibatan teman sebaya dalam perilaku tersebut.

Bahkan, menurut (Maryatun, 2013) remaja yang menerima informasi seputar seksualitas dari teman sebayanya memiliki risiko hingga 19.272 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat pengaruh tersebut. Penelitian menemukan bahwa penggunaan internet dan media lain memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku seksual pada anak jalanan. Sebanyak lebih dari 84% remaja yang mengakses internet minimal sekali dalam seminggu menunjukkan peningkatan risiko terhadap perilaku yang dapat menyebabkan perilaku seksual. Sumber informasi mengenai seksualitas yang diperoleh dari media maupun teman sebaya sering kali tidak dapat dipastikan kebenarannya, bahkan cenderung menyesatkan. Konten seksual yang disampaikan secara vulgar dan keliru dari kedua sumber tersebut dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

Fenomena seks pranikah di kalangan mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari aspek komunikasi interpersonal yang terjadi antar individu yang terlibat. Komunikasi interpersonal, sebagaimana didefinisikan oleh (Devito, 2011.) merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Dalam konteks hubungan seks pranikah, komunikasi interpersonal menjadi medium penting dalam proses pengambilan keputusan, negosiasi nilai, dan pembentukan konsep diri. Berikut ini data mengenai Presentase remaja yang pernah berhubungan seks pranikah berdasarkan kelompok usia (2022)



Gambar 1. Diagram Persentase Remaja yang Pernah Berhubungan Seks Pranikah Berdasarkan Kelompok Usia (2023)

Sumber : BKKBN melalui ditsmp.kemendikbud.go.id (2023)

Fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan remaja Indonesia menunjukkan pola distribusi yang signifikan berdasarkan kelompok usia. Berdasarkan Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melalui platform ditsmp.kemendikbud.go.id tahun 2023 mengungkapkan bahwa prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok usia 16-17 tahun dengan persentase 60%, sementara kelompok usia 14-15 tahun dan 19-20 tahun masing-masing mencatat angka 20%. Temuan ini mengindikasikan adanya puncak aktivitas seksual pranikah pada masa remaja pertengahan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengkategorikan perilaku seksual bebas remaja sebagai bagian dari spektrum pergaulan bebas yang lebih luas, yang meliputi berbagai perilaku berisiko seperti kebiasaan merokok, konsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan keterlibatan dalam konflik fisik atau tawuran. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah tidak dapat dipisahkan dari konteks perilaku berisiko lainnya dalam kehidupan remaja. Kepala BKKBN, dr. Hasto Wardoyo, menekankan tren peningkatan aktivitas seksual pada kelompok usia 15-19 tahun dengan disparitas gender yang cukup signifikan. Data menunjukkan bahwa 59% perempuan dan 74% laki-laki dalam rentang usia tersebut telah melakukan hubungan seksual, mengindikasikan perbedaan pola perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai keperawanan perempuan sebelum menikah menjadi topik yang ramai diperbincangkan di ruang publik, khususnya di media sosial. Berbagai opini personal yang beredar —jangan berharap aku virgin, jika kalian (laki-laki) tidak bisa membuktikan kalau kalian perjakal— opini ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang perempuan terhadap makna keperawanan dalam relasi gender. Salah satu pandangan yang muncul mengekspresikan penolakan terhadap ekspektasi sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang wajib menjaga keperawanan, sementara tuntutan serupa tidak selalu diarahkan kepada laki-laki. Pandangan tersebut merefleksikan adanya negosiasi makna keperawanan yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, relasi interpersonal, serta konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa keperawanan tidak lagi dipahami semata sebagai nilai moral individual, melainkan sebagai isu sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, norma gender, dan komunikasi antarindividu dalam konteks hubungan sebelum pernikahan.

Fenomena ini menjadi perhatian khusus dalam konteks dinamika sosial dan budaya Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa sebagai representasi generasi muda terdidik yang diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang positif. Berita dari

Radar Jogja (Desember 2024), Sidak Kos Campur di Jogja, Satpol PP Temukan Mahasiswa-Mahasiswa Tidur Bareng : Ngaku Kakak Beradik tapi KTP Beda Wilayah!. Fenomena ini menggambarkan hubungan tanpa komitmen yang melibatkan aktivitas seksual di antara mahasiswa. Di lingkungan kos dekat Universitas. Berikut ini merupakan berita dari Radar Jogja mengenai kehidupan mahasiswa jaman sekarang di jogja.



Gambar 2. Berita

Sumber :(<https://radarjogja.jawapos.com/jogja/655390134/sidak-kos-campur-di-jogja-satpol-pp-temukan-mahasiswa-mahasiswi-tidur-bareng-ngaku-kakak-beradik-tapi-ktp-beda-wilayah> RadarJogja.JawaPos.com)

Mahasiswa Universitas Lampung, yang sebagian besar berada pada rentang usia 18 hingga 24 tahun, termasuk dalam kategori remaja akhir. Pada tahap perkembangan ini, individu umumnya telah mencapai kematangan fisik, sementara perkembangan psikologis lebih difokuskan pada aspek internal, seperti kestabilan emosi, kemampuan mengelola konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta perencanaan masa depan secara mandiri. Mereka mulai mampu mengenali dan mengarahkan keinginan pribadi tanpa terlalu dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan prasarvei yang dilakukan peneliti, ditemukan fenomena bahwa sejumlah mahasiswa terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Pada masa sekarang ada beberapa fenomena sekspranikah antar mahasiswa. Pertama Hubungan Pacaran, Mahasiswa dalam hubungan pacaran cenderung melakukan aktivitas seksual sebagai ekspresi kedekatan emosional. Aktivitas ini dipandang sebagai bentuk komitmen dan keintim1an dalam hubungan romantis berkelanjutan (Rahardjo, 2017)

Kedua Friends with Benfits (FWB) adalah fenomena sosial di lingkungan perkotaan yang menggabungkan kedekatan psikologis persahabatan dengan aktivitas seksual yang biasanya ditemukan dalam hubungan romantis, namun tanpa ikatan emosional atau komitmen formal. Meskipun berada di luar kerangka hubungan konvensional, pasangan FWB terlibat dalam aktivitas seksual berulang yang umumnya diasosiasikan dengan hubungan romantis, tetapi tetap mempertahankan identitas sebagai teman.

Menariknya, hubungan FWB tetap memerlukan regulasi tertentu seperti hubungan romantis pada umumnya, meski kedua pihak secara sadar menghindari status resmi atau komitmen jangka panjang. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan hubungan dan mencakup berbagai aspek seperti kerahasiaan, batasan aktivitas seksual, dan pengelolaan keterlibatan emosional. Namun, sistem pemeliharaan hubungan melalui aturan tidak terucap ini sering menghadapi tantangan dalam implementasinya karena komunikasi yang tidak jelas mengenai ekspektasi dasar dalam hubungan FWB tersebut.

Ketiga Hubungan yang bersifat insidental Hubungan semacam ini berlangsung secara spontan yang bersifat insidental, yakni terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya ikatan emosional yang stabil seperti pacaran maupun relasi friends with benefits, tanpa perencanaan atau landasan komitmen yang jelas, serta tidak dilandasi oleh relasi yang mapan sebelumnya. Fenomena ini menjadi menarik untuk ditelaah karena mencerminkan kompleksitas dalam proses pembentukan identitas dan

konsep diri mahasiswa sebagai individu yang tengah berada dalam fase transisi menuju kedewasaan.

Kemandirian dan kematangan emosional ini menjadi ciri khas fase remaja akhir yang sedang menuju kedewasaan. Namun, perkembangan tersebut tidak lepas dari pengaruh era globalisasi yang membawa arus budaya asing, termasuk nilai-nilai yang berasal dari budaya Barat. Penyerapan budaya luar secara tidak selektif telah menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat, termasuk dalam pola perilaku remaja yang semakin terbuka terhadap isu-isu seperti seksualitas. Hal ini menjadikan perilaku seksual pranikah sebagai fenomena yang relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal yang terjadi di antara remaja itu sendiri maupun dengan lingkungannya.

Pemilihan lokasi penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, mahasiswa FISIP umumnya mempelajari isu-isu sosial dan memiliki pemahaman yang lebih terbuka tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Kedua, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP cenderung memiliki sikap yang lebih progresif terhadap isu-isu seksualitas dibandingkan dengan fakultas lain. Ketiga, lingkungan FISIP yang mendorong pemikiran kritis dan analitis memungkinkan terjadinya diskursus yang lebih terbuka mengenai isu seksualitas.

Sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan 2 Teori yakni Teori Interaksi Simbolik dan Konsep diri berdasarkan tiga aspek yaitu *mind*, *self* and *society*. Dalam pendekatan George Herbert Mead dengan mengacu pada konsep *mind*, *self* dalam proses konsep diri pada seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan *society* akan menerima umpan balik perilaku seseorang dari faktor yang mendominasi terbentuknya suatu konsep diri, yaitu *significant other* dan *reference group*. Konsep diri yang ada pada individu merupakan bentuk dari proses interaksi sosial melalui sikap dirinya terhadap lingkungannya dan keyakinan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Konsep diri yang melekat pada diri individu bukan faktor yang dibawa sejak dilahirkan, akan tetapi terbentuk dari pengalaman hidup yang telah dipelajari dalam proses interaksi sosial dengan individu yang lain. Mead (Sukidin & Suharso, 2015)

George Herbert Mead dalam teorinya tentang konsep diri menekankan bahwa diri *self* terbentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain. Konsep ini menggarisbawahi bagaimana konsep diri mahasiswa terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam konteks relasi romantis yang berpotensi mengarah pada perilaku seks pranikah. Dalam teori Mead, konsep diri terdiri dari dua aspek: "I" (Aku) yang merupakan aspek spontan, subjektif, dan impulsif dari diri, serta "Me" (Daku) yang merepresentasikan internalisasi norma dan harapan sosial. Dialektika antara "I" dan "Me" ini menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa menegosiasikan antara dorongan personal (I) dengan ekspektasi sosial (Me) dalam konteks perilaku seks pranikah.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, teori Interaksi Simbolik dan konsep diri dari George Herbert Mead menjadi pendekatan yang relevan. Mead memandang bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi sosial, dan dijelaskan melalui tiga aspek utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* merujuk pada kapasitas individu dalam menggunakan simbol, bahasa, dan pemikiran reflektif untuk memahami dunia sosial serta menavigasi tindakan. Dalam konteks hubungan seksual insidental, aspek *mind* berperan dalam bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman tersebut dan mempertimbangkan nilai maupun konsekuensi dari tindakannya.

Self merupakan hasil refleksi individu terhadap bagaimana ia dilihat oleh orang lain, yang terdiri atas dua elemen: *I* sebagai aspek spontan dan personal dari diri, serta *Me* sebagai cerminan norma sosial yang diinternalisasi. Keputusan untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah insidental dapat dilihat sebagai hasil

interaksi antara *I* yang bersifat impulsif dan *Me* yang merepresentasikan norma serta harapan sosial. Penting untuk dicatat bahwa *Me* tidak hanya dibentuk oleh interaksi langsung dengan orang lain, tetapi juga oleh eksposur terhadap konstruksi sosial yang dimediasi oleh teknologi, termasuk media sosial.

Representasi seksualitas di media sosial baik dalam bentuk konten hiburan, narasi populer, maupun standar kecantikan dan hubungan berkontribusi pada pembentukan *Me*, sehingga memengaruhi cara individu memandang diri dan mengatur perilakunya. Adapun *society* mencerminkan struktur sosial yang membentuk dan memengaruhi kedua aspek sebelumnya. Dalam hal ini, lingkungan sosial mahasiswa baik dari teman sebaya, budaya digital, maupun konstruksi sosial mengenai seksualitas berperan penting dalam membentuk cara pandang dan sikap terhadap hubungan seksual.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam konteks perilaku seksual pranikah mahasiswa dapat dilihat dari berbagai aspek. Secara sosial dan kultural, masyarakat Indonesia masih memegang teguh nilai-nilai yang menentang hubungan seks pranikah. Institusi pendidikan tinggi, termasuk universitas, diharapkan menjadi ruang di mana nilai-nilai moral dan etika dipupuk dan diimplementasikan. Namun kenyataannya, perilaku seks pranikah tetap terjadi di kalangan mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada satu persoalan inti, yakni bagaimana proses dan dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa terbentuk dan berlangsung dalam konteks hubungan seksual pranikah, terutama yang bersifat insidental, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pembentukan konsep diri individu.

Dengan menggunakan perspektif teori konsep diri George Herbert Mead, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa mengkonseptualisasikan dirinya melalui interaksi interpersonal yang menyertai pengalaman seksual, serta bagaimana individu menavigasi konflik antara dorongan personal dengan ekspektasi sosial dalam

membangun identitas diri di tengah dinamika budaya dan sosial yang terus berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses dan dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa dalam melakukan seks pra-nikah insidental
2. Bagaimanakah hubungan antara konsep diri dengan perilaku seks pra-nikah insidental.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang ingin dilakukan, yaitu,

1. Memahami dan mendeskripsikan proses dan dinamika mahasiswa berkomunikasi dengan pasangan, teman, atau orang terdekat saat memutuskan untuk melakukan seks pra-nikah insidental.
2. Memahami dan mendeskripsikan hubungan antara konsep diri anara perilaku seks pra-nikah insidental

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, Khususnya memberikan kontribusi teoritis dalam memahami perilaku seksual pranikah pada remaja sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat (Orang tua, tenaga pendidik, dan pemerintah) dan mahasiswa untuk lebih memahami serta

meningkatkan kewaspadaan terhadap perilaku remaja yang berisiko, khususnya terkait hubungan seksual pranikah.

- (2) Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka penelitian berfungsi sebagai alur peneliti dalam melakukan penelitian agar sesuai dengan konsep dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian ini berangkat dari fenomena mahasiswa pelaku seks pranikah, khususnya yang mengalami hubungan seks pranikah insidental. Fenomena tersebut dipahami bukan semata-mata sebagai perilaku seksual, tetapi sebagai hasil dari proses komunikasi interpersonal yang terbentuk melalui interaksi antara individu yang terlibat.

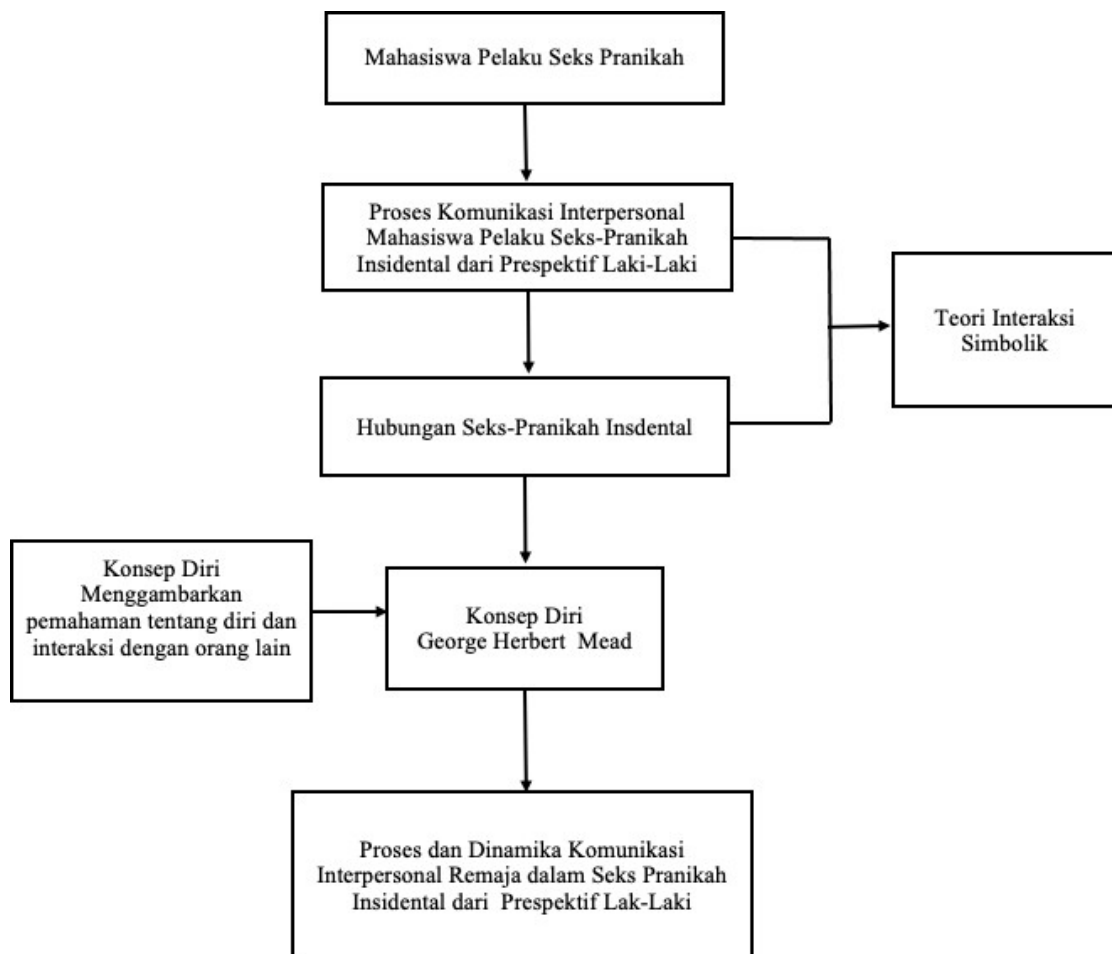
Dalam konteks ini, proses komunikasi interpersonal mahasiswa pelaku seks pranikah insidental menjadi fokus utama penelitian. Melalui komunikasi interpersonal, individu membangun kedekatan emosional, mengungkapkan perasaan, serta menegosiasikan makna dan keputusan bersama yang dapat berujung pada terjadinya hubungan seksual insidental. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik, yang menjelaskan bahwa makna suatu tindakan muncul melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian, perilaku seks pranikah insidental dipandang sebagai hasil dari pertukaran simbol, makna, dan interpretasi yang dibangun antar pasangan.

Dari proses interaksi tersebut, muncul pemahaman bahwa hubungan seks pranikah insidental tidak dapat dilepaskan dari konsep diri masing-masing individu. Berdasarkan pemikiran George Herbert Mead, konsep diri terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu memahami dirinya melalui pandangan dan respons orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, konsep diri menggambarkan bagaimana individu memahami diri serta berinteraksi dengan orang lain.

Konsep diri yang terbentuk dalam interaksi intim turut memengaruhi bagaimana mahasiswa berkomunikasi, merespons, dan mengambil keputusan dalam konteks hubungan seksual. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap lima informan utama yang merupakan mahasiswa pelaku hubungan seks pranikah insidental, serta dua informan pendukung yang memiliki pemahaman terhadap perilaku informan utama. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti berupaya menggali makna-makna simbolik, pola komunikasi interpersonal, serta dinamika konsep diri yang melatarbelakangi keputusan mereka dalam menjalani hubungan seksual insidental.

Selanjutnya, alur penelitian yang dilakukan dimulai dari proses penggalian pengalaman mahasiswa yang melakukan seks pranikah melalui wawancara mendalam. Dalam proses ini, peneliti menelusuri bagaimana proses komunikasi interpersonal berlangsung hingga akhirnya perilaku seksual tersebut dapat terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana konsep diri mahasiswa pelaku seks pranikah terbentuk, bagaimana mereka memaknai perilaku tersebut, serta bagaimana mereka memahami diri mereka sebagai pelaku hubungan seks pranikah.

Dengan demikian, alur penelitian ini menghasilkan temuan yang menjelaskan proses dan dinamika komunikasi interpersonal mahasiswa dalam konteks hubungan seks pranikah insidental, yang memperlihatkan keterkaitan antara pertukaran simbol, makna diri, dan interaksi interpersonal dalam memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi serta mengambil keputusan dalam menjalin hubungan intim di luar pernikahan.



Gambar 3. Kerangka Pikir

Sumber : Oleh Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi bacaan penelitian yang memiliki tema dan substansi penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian	Gambaran Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Desa Tanjung Mangedar Kecamatan Kualuh Hilir
	Peneliti	Megawati Sirait (Fakultas Psikologi Universitas Medan Area 2022
	Metode dan Tipe Penelitian	Dalam penelitian ini metode pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian deskriptif kuantitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam.penelitian deskriptifkuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, atau kelompok secara akurat. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian non eksperimental, yang mana intervensi dan manipulasi variabel-variabel tidak dilakukan dalam penelitian ini
	Hasil Penelitian	Penelitian di Desa Tanjung Mangedar terhadap 60 responden remaja usia 15-19 tahun (34 laki-laki, 26 perempuan) menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah telah menjadi fenomena nyata di kalangan remaja.Meskipun aktivitas bergandengan tangan mendominasi dan hubungan intim memiliki persentase terendah, temuan ini mengonfirmasi bahwa perilaku seksual pranikah merupakan realitas yang memerlukan perhatian serius melalui pendekatan komunikasi dan edukasi yang tepat.
	Perbandingan	Lebih kepada aktivitas seks yang terjadi diantara remaja di Desa Tanjung Mangedar.
	Persamaan	Sama -sama meneliti tentang seks pranikah dikalangan remaja

	Kontribusi Penelitian	kontribusi penting dalam menggambarkan realitas perilaku seksual pranikah di kalangan remaja pedesaan usia 15–19 tahun. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif terhadap 60 responden, studi ini menegaskan bahwa perilaku seperti bergandengan tangan hingga hubungan intim memang terjadi, meskipun dalam tingkat yang bervariasi. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi berbasis komunikasi interpersonal dan edukasi seksual yang kontekstual sebagai upaya preventif sekaligus memperkuat relevansi kajian terhadap pengaruh lingkungan sosial dan komunikasi dalam pembentukan keputusan seksual remaja
2.	Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Dalam Pengambilan Keputusan Aborsi Dalam Hubungan Pranikah
	Peneliti	Ananda Safira Rizaputri, Ruth Mei Ulina Malau Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, (2023)
	Metode dan Tipe Penelitian	Penelitian Ini Memiliki Jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian Kualitatif Adalah Penelitian Yang Bersifat Deskriptif Dan Cenderung Menggunakan Analisis. Penelitian Kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi.
	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian Menyatakan Adanya Lingkungan Dan Kurangnya Kemampuan Mengendalikan Diri Mengakibatkan Terjadinya Seks Bebas Pada Diri Pelaku Aborsi.
	Perbandingan	lebih menyoroti komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan, aborsi
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai Seks Pranikah dikalangan remaja.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dengan menekankan pentingnya komunikasi interpersonal remaja dalam memutuskan aborsi
3.	Judul Penelitian	Perilaku seks pranikah di kalangan remaja studi kasus kelurahan sawah ciputan
	Peneliti	Ramanda salsabilah (program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta 2020
	Metode dan Tipe Penelitian	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Wawancara mendalam dengan teknik <i>snowball sampling</i> , yang memungkinkan peneliti untuk menjangkau informan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.

		Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan pergaulan remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah. Remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas cenderung meniru perilaku teman sebayanya, terutama jika tidak ada
	Hasil Penelitian	kontrol sosial yang memadai dari keluarga atau masyarakat. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, akses mudah terhadap konten pornografi, dan konsumsi alkohol juga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku seks pranikah di kalangan remaja.
	Perbandingan	lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, berfokus pada kebijakan sosial
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang seks pranikah di kalangan remaja.
	Kontribusi Penelitian	Skripsi ini berkontribusi dalam memperkaya kajian perilaku seksual remaja dan menjadi dasar rekomendasi untuk pendidikan seks dan pencegahan perilaku seks pranikah di masyarakat.

Sumber : Oleh Peneliti

2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. dalam (DeVito, 2011) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses di mana pesan dikirim dan diterima antara dua individu atau dalam kelompok kecil, yang disertai dengan dampak tertentu serta umpan balik yang terjadi secara langsung. Sementara itu, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antarindividu yang memungkinkan setiap pihak merespons satu sama lain secara langsung, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau sejumlah kecil individu secara langsung, yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal, serta memungkinkan terjadinya respon spontan dari pihak yang terlibat.

2.1.1 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2009) dan (Devito, 2011) komunikasi antarpribadi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi

lain seperti komunikasi massa atau organisasi. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Tatap Muka atau Kehadiran Personal

Komunikasi antarpribadi melibatkan kontak langsung, baik secara fisik maupun melalui media yang memungkinkan interaksi dua arah secara cepat.

2. Pesan Bersifat Personal dan Relasional

Pesan tidak hanya berupa informasi, tetapi juga menyangkut perasaan, sikap, dan hubungan emosional antarindividu.

3. Umpan Balik Langsung (Immediate Feedback)

Komunikasi antarpribadi memungkinkan tanggapan cepat sehingga proses klarifikasi dan penyesuaian bisa terjadi secara langsung.

4. Keterlibatan Emosi

Ada aspek emosional yang muncul dalam interaksi, seperti empati, perhatian, kasih sayang, atau konflik.

5. Spontan dan Fleksibel

Komunikasi berlangsung lebih natural dan tidak terlalu terstruktur. Ciri-ciri ini membuat KAP sangat efektif dalam memahami dan memengaruhi perilaku individu.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Effendy (2017) dan Suratno AW, (2011) dalam (Agustina, 2019)), komunikasi antarpribadi memiliki beberapa fungsi utama:

1. Membangun dan Memelihara Hubungan Individu menggunakan komunikasi untuk menciptakan kedekatan, menjaga hubungan, dan mengelola konflik.

2. Berbagi Informasi KAP menjadi ruang untuk bertukar pengalaman, opini, atau fakta.

3. Mempengaruhi Perilaku dan Sikap Komunikasi antarpribadi memegang peran penting dalam proses persuasi, termasuk keputusan personal seperti pendidikan, pekerjaan, hingga relasi romantis.

4. Memberikan Dukungan Emosional Individu menggunakan komunikasi untuk mendapatkan kenyamanan, rasa aman, atau validasi dari orang lain.

5. Menciptakan Makna Bersama (Meaning Making) Fungsi ini penting karena individu membangun pemahaman dan interpretasi realitas melalui komunikasi.

2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi

Walaupun model komunikasi banyak jenisnya, unsur-unsur KAP secara umum Devito, 2011 dalam (Suranto AW,2011) mencakup:

1. Sumber (*Source/Communicator*) individu yang mengirim pesan.
2. Pesan (*Message*) isi komunikasi berupa informasi, pikiran, atau perasaan.
3. Media *Channel* sarana penyampaian pesan seperti tatap muka, WhatsApp, telepon, atau media sosial.
4. Penerima (*Receiver*) individu yang menerima dan menafsirkan pesan.
5. Umpan Balik (*Feedback*) respons yang menunjukkan penerimaan dan pemahaman pesan.
6. Gangguan (*Noise*) hambatan fisik, psikologis, atau semantik yang mengganggu proses komunikasi.
7. Konteks (*Context*) situasi sosial, psikologis, atau budaya yang mempengaruhi interaksi Devito, 2011 dalam (Suranto AW,2011). Unsur-unsur ini saling terhubung dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan bermakna.

2.1.4 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

(Devito, 2011) menyebutkan lima indikator komunikasi antarpribadi yang efektif:

1. Keterbukaan (*Openness*)
Kesediaan untuk membagi perasaan, pikiran, atau pengalaman.
2. Empati (*Empathy*)
Kemampuan memahami kondisi emosional orang lain.
3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)
Tidak menghakimi, memberi ruang aman untuk bercerita.

4. Sikap Positif (Positiveness)

Memberi penghargaan, menghargai keberadaan lawan bicara.

5. Kesetaraan (Equality)

Hubungan yang setara menciptakan komunikasi yang nyaman dan jujur.

Ketika lima unsur ini terpenuhi, komunikasi menjadi lebih sehat dan mampu memengaruhi perilaku.

2.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses diartikan sebagai rangkaian tahapan atau tindakan yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan suatu hasil atau produk tertentu yang diharapkan. Dengan demikian, proses dapat dipahami sebagai urutan kegiatan yang saling berkaitan dan bertujuan mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Nuradia (2008:35), proses merupakan rangkaian langkah atau pelaksanaan pekerjaan yang mencakup aspek apa yang dilakukan, bagaimana, kapan, di mana, dan oleh siapa pekerjaan tersebut dilaksanakan. Sementara itu, Menurut Evans dan William (2007:17) mendefinisikan proses sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan menghasilkan suatu hasil, di mana kegiatan tersebut melibatkan transformasi berbagai input seperti fasilitas fisik, material, modal, peralatan, dan sumber daya manusia menjadi output berupa produk atau jasa yang memiliki nilai bagi penerima manfaat.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa proses merupakan urutan kegiatan yang saling berkaitan dan berlangsung secara sistematis untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Dengan demikian, proses dapat dimaknai sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan dari awal hingga akhir guna mencapai hasil tertentu yang diinginkan.

Dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat berbentuk pesan verbal maupun pesan nonverbal. Pesan verbal merupakan pesan yang dikemas melalui kata-kata, kalimat, atau ucapan yang disampaikan secara langsung maupun melalui media. Sementara itu, pesan nonverbal merupakan pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui bahasa tubuh, gerakan, simbol, ekspresi wajah, atau isyarat nonlinguistik lainnya.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal mencakup seluruh bentuk simbol yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi ini bergantung pada bahasa yang digunakan dan merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan maksud tertentu kepada orang lain. Komponen utama komunikasi verbal meliputi suara, pilihan kata, struktur bahasa, serta cara penyampaian pesan.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata. Bentuk komunikasi ini dapat berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, jarak fisik, maupun simbol-simbol visual lainnya. Komunikasi nonverbal dianggap lebih tua secara evolusioner dibanding komunikasi verbal dan kerap muncul secara spontan dalam interaksi manusia. Bahkan ketika seseorang berbicara secara verbal, unsur nonverbal tetap hadir dan ikut memengaruhi makna pesan yang diterima oleh lawan bicara.

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol isyarat dan tidak melibatkan penggunaan kata-kata (Mulyana, 2010). Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2010), komunikasi nonverbal mencakup seluruh rangsangan, selain yang bersifat verbal, yang muncul dalam suatu situasi komunikasi dan memiliki potensi makna bagi pengirim maupun penerima pesan. Dengan demikian,

komunikasi nonverbal meliputi perilaku yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, yang menjadi bagian dari keseluruhan proses komunikasi dan memiliki arti tertentu bagi orang lain (Nurmala, Rina, & Syarif Maulana, 2016).

Penyampaian pikiran dan perasaan seseorang sering kali justru lebih efektif dilakukan melalui ekspresi tubuh, mimik wajah, serta gerakan mata (DeVito, 2011). Selanjutnya, Ekman Paul dan Wallace V. Friesen (1969) dalam DeVito (2011) mengelompokkan gerakan nonverbal atau bahasa tubuh ke dalam lima kategori, berdasarkan asal, fungsi, dan sistem perilakunya.

1. Emblem merupakan bentuk perilaku nonverbal yang memiliki makna spesifik dan secara langsung dapat menggantikan kata atau ungkapan tertentu, layaknya simbol yang sudah dipahami bersama.
2. Illustrator adalah gerakan nonverbal yang berfungsi untuk mendukung atau memperjelas pesan verbal yang disampaikan, sehingga maknanya menjadi lebih mudah dipahami.
3. Regulator mengacu pada perilaku nonverbal yang digunakan untuk mengatur alur percakapan, seperti mengisyaratkan giliran berbicara, menjaga kesinambungan interaksi, atau mengontrol dinamika komunikasi.
4. Gerakan wajah (*affect display*) merupakan ekspresi nonverbal yang muncul akibat dorongan emosional, misalnya melalui mimik wajah atau tatapan mata yang mencerminkan perasaan seseorang.
5. Adaptor adalah bentuk perilaku nonverbal yang biasanya dilakukan secara tidak sadar untuk memenuhi kebutuhan emosional atau fisik, baik saat sendirian maupun di depan orang lain. Dalam konteks hubungan seks pranikah insidental, contoh perilaku ini dapat berupa sentuhan ringan seperti elusan atau colekan yang muncul secara spontan dalam interaksi.

2.3 Dinamika Komunikasi Interpersonal

Pengertian dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, dinamika merupakan gerak dari dalam, tenaga menggerakkan, ataupun semangat. Dinamika komunikasi interpersonal merupakan proses perubahan dan interaksi yang bersifat kompleks antara individu dalam suatu kegiatan komunikasi. Dinamika interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu karena memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks personal maupun profesional.

Konsep ini meliputi pola perilaku, ekspresi emosi, serta gaya komunikasi yang digunakan individu dalam menjalin hubungan sosial. Pemahaman terhadap dinamika interpersonal dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan antarindividu serta efektivitas interaksi dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam penelitian ini dinamika yang ingin diteliti merupakan, perubahan komunikasi sebelum terjadi, saat terjadi, dan sesudah terjadi hubungan seks pranikah insidental.

Menurut Mulyana (2010), dinamika komunikasi muncul karena perbedaan pengalaman, persepsi, dan tujuan tiap individu. Dinamika ini mencakup:

- Perubahan emosi dan suasana hati
- Perbedaan persepsi dan interpretasi pesan
- Hubungan yang naik turun (fluktuatif)
- Kedekatan dan jarak emosional
- Peran dan ekspektasi dari masing-masing individu

Dinamika inilah yang membuat komunikasi antarpribadi menjadi proses yang tidak statis, melainkan berkembang sesuai kondisi hubungan dan pengalaman individu.

2.4 Karakteristik Remaja

Setiap fase dalam kehidupan manusia memiliki karakteristik uniknya masing-masing. Masa remaja pun memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari masa kanak-kanak maupun masa dewasa. Ciri-ciri tersebut meliputi:

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Masa remaja dianggap sebagai fase yang sangat menentukan, baik dalam pembentukan sikap dan perilaku, maupun dalam dampaknya terhadap kehidupan jangka panjang. Perkembangan fisik dan mental yang cepat pada masa ini menuntut penyesuaian diri, termasuk dalam membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Salah satu minat yang muncul secara dominan adalah minat terhadap seks. Remaja berusaha membebaskan diri dari keterikatan emosional dengan orang tua dan membangun hubungan baru yang lebih dewasa dengan lawan jenis, dipengaruhi oleh tekanan sosial dan dorongan biologis. Dalam upayanya mencari informasi mengenai seks, remaja tidak jarang terlibat dalam aktivitas seperti masturbasi, bercumbu, hingga hubungan seksual.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Pada masa ini, remaja berada di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Mereka harus melepaskan sikap kekanak-kanakan dan mulai mempelajari perilaku serta nilai-nilai baru. Status mereka yang masih ambigu memberi kesempatan untuk mencoba berbagai gaya hidup sebelum menentukan jati diri dan nilai yang sesuai untuk masa depan mereka.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Remaja mengalami perubahan besar dalam fisik, sikap, dan perilaku, yang di antaranya meliputi:

1. Peningkatan intensitas emosi seiring perubahan fisik dan psikologis,
2. Timbulnya masalah baru akibat perubahan tubuh, minat, dan peran sosial,
3. Pergeseran nilai-nilai akibat perubahan minat dan perilaku,

4. Sikap ambivalen terhadap perubahan, di mana remaja menginginkan kebebasan namun takut akan tanggung jawab.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Karena selama masa kanak-kanak masalah mereka banyak diselesaikan oleh orang tua atau guru, remaja sering kali kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah secara mandiri. Meski mereka menginginkan kemandirian, sering kali solusi yang mereka pilih tidak memenuhi harapan, yang bisa menimbulkan frustrasi.

e. Masa Remaja sebagai Masa Pencarian Identitas

Jika pada masa anak-anak penyesuaian diri dengan kelompok menjadi fokus utama, maka saat remaja, individu mulai berusaha menemukan identitas pribadinya. Mereka tidak lagi puas hanya menjadi serupa dengan teman-temannya, tetapi ingin diakui sebagai pribadi yang unik.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Stereotip mengenai remaja dapat memengaruhi konsep diri mereka, sehingga muncul ketakutan untuk tidak memenuhi harapan masyarakat dan orang tua. Ketakutan ini sering kali memperbesar jarak antara remaja dan orang tua, mengurangi kecenderungan mereka untuk mencari bantuan.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja kerap memiliki pandangan idealis tentang diri mereka sendiri dan orang lain, lebih mengutamakan apa yang mereka harapkan daripada realitas. Cita-cita yang tidak realistis ini bisa menyebabkan emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan rasa sakit hati saat harapan tersebut tidak tercapai.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Menuju Masa Depan

Meskipun belum sepenuhnya dewasa, remaja mulai berperilaku seperti orang dewasa, termasuk dalam hal berpakaian dan beraktivitas. Mereka mencoba meniru perilaku yang diasosiasikan dengan orang dewasa, seperti merokok, mengonsumsi alkohol, menggunakan narkoba, serta

melakukan aktivitas seksual, sebagai upaya membangun citra diri yang diinginkan.

2.5 Seksual Pranikah

2.5.1 Pengertian Seks-Pranikah

Dalam bahasa Latin, kata "seks" berasal dari *sexus*, yang merujuk pada alat kelamin. Secara umum, seks hanya berarti perbedaan jenis kelamin secara anatomi dan fisiologis. Menurut Budiarjo, istilah seksual tidak hanya berkaitan dengan alat reproduksi, tetapi juga melibatkan aspek kenikmatan dalam tindakan reproduksi. Pada dasarnya, seks berfungsi sebagai mekanisme manusia untuk mempertahankan keturunan. Seks pranikah mengacu pada aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum adanya ikatan pernikahan sah menurut agama dan negara, tanpa memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku.

Hubungan seksual pranikah sebagai hubungan kelamin antara pria dan wanita sebelum menikah, yang dalam bahasa asing dikenal sebagai *premarital heterosexual intercourse*. Seks bebas (*Free seks*) merupakan suatu tindakan yang tujuannya adalah untuk memenuhi hasrat atau nafsu pada diri sendiri. Pergesaran norma baik yang sudah menjadi tabu bagi kalangan mahasiswa dalam berhubungan seksual.

Aktivitas ini meliputi berbagai bentuk perilaku seksual, dari yang paling ringan hingga hubungan seksual penuh. Perubahan budaya dari akibat globalisasi membawa dampak besar terhadap gaya pergaulan remaja, termasuk meningkatnya seks-pranikah. Budaya luar yang masuk membuat banyak remaja meninggalkan nilai-nilai lokal, seperti rasa malu dan sikap menjaga diri. Aturan adat yang dulu dihormati kini dianggap kuno, sehingga mereka lebih bebas bergaul tanpa peduli pada norma yang berlaku secara turun-temurun.

2.5.2 Hubungan Insidental

Hubungan insidental merupakan bentuk relasi yang terjadi secara spontan pada waktu tertentu dan tidak berlangsung secara rutin atau berkelanjutan. Proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan ini berlangsung ketika kedua pihak pelaku dan pasangannya saling membutuhkan serta memiliki kesediaan tanpa adanya paksaan. Pada umumnya, komunikasi dalam hubungan insidental mencakup adanya kesepakatan — mau sama mau atau pembicaraan mengenai batasan di awal interaksi tetapi tidak ada unsur transaksi atau bayaran pada hubungan ini. Namun, hubungan ini tidak bersifat kontinu dan dapat berlanjut atau berhenti sepenuhnya tergantung pada keputusan kedua belah pihak setelah terjadinya hubungan seksual insidental tersebut.

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seks-Pranikah Remaja

Menurut Sarwono, faktor penyebab perilaku seks pranikah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

1. Peningkatan libido seiring dengan kematangan fisik, sebagaimana dijelaskan Freud.
2. Aktivasi hormon pertumbuhan dan hormon gonadotropik oleh kelenjar pituitari, yang memengaruhi perkembangan tubuh dan aktivitas seksual.
3. Faktor pribadi seperti lemahnya kontrol diri, motivasi mencari kesenangan, pengalaman emosional yang tidak sehat, lemahnya nilai agama, dan kurang optimalnya pemanfaatan waktu luang.

2. Faktor Eksternal

1. Kurangnya informasi yang tepat tentang seksualitas, sehingga remaja mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak mendidik seperti majalah, film, atau cerita teman.
2. Hubungan percintaan yang berorientasi pada pemuasan hasrat seksual.
3. Minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

4. Pengaruh pergaulan teman sebaya, terutama pada masa pubertas.
5. Penundaan usia pernikahan yang membuat kebutuhan biologis tidak tersalurkan dengan tepat.

2.5.4 Dampak Seks-Pranikah

Menurut (DARMASIH, 2020)) Perilaku seksual sebelum menikah membawa berbagai dampak negatif bagi remaja, meliputi:

a. Dampak Psikologis:

Remaja yang melakukan seks pranikah bisa mengalami kecemasan, kemarahan, rasa bersalah, depresi, dan rendah diri. Pada beberapa kasus, muncul ketegangan mental dan kebingungan dalam menghadapi risiko yang timbul.

b. Dampak Fisiologis:

Kehamilan yang tidak diinginkan dan praktik aborsi menjadi risiko utama dari perilaku ini.

c. Dampak Sosial:

Remaja perempuan yang hamil bisa dikucilkan, putus sekolah, dan harus menjalani perubahan peran menjadi ibu, di tengah tekanan sosial yang menghakimi.

d. Dampak Fisik:

Seks pranikah meningkatkan risiko tertular penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, yang dapat menyebabkan komplikasi seperti kemandulan dan penyakit kronis.

2.6 Kajian Teori

2.6.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik (*symbolic interactionism theory*) pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead melalui karyanya yang terkenal, *Mind, Self, and Society* (1934). Dalam karya tersebut, Mead mengemukakan gagasannya tentang adanya hubungan saling bergantung antara individu dan masyarakat (Kartika, 2013). Interaksionisme simbolis (IS) adalah suatu

pendekatan dalam memahami pikiran, diri, dan masyarakat (Littlejohn & Foss Karen, 2014:121). Interaksionisme simbolik memberikan perhatian utama pada interaksi sosial antarmanusia (tindakan manusia) yang dipahami sebagai sebuah rangkaian proses dalam individu untuk membangun serta mengendalikan tindakannya sendiri dengan memperhitungkan harapan dari orang lain yang terlibat sebagai pasangan interaksi (Arbangi & Umiarso, 2022:18).

Makna merupakan salah satu unsur penting yang dihasilkan dari proses komunikasi. Interaksi dengan orang lain menghasilkan pemaknaan. Proses komunikasi tidak dapat berlangsung apabila tidak terdapat pembagian makna dari simbol-simbol yang digunakan. Mead mengemukakan bahwa gerak tubuh adalah simbol yang memiliki makna signifikan. Dalam hal ini, istilah gerak tubuh (*gesture*) merujuk pada segala bentuk tindakan yang mengandung makna. Umumnya, tindakan tersebut bersifat verbal atau memiliki keterkaitan dengan bahasa, namun dapat pula berbentuk gerakan tubuh yang tidak menggunakan kata-kata. Apabila makna telah disepakati bersama, maka gerak tubuh tersebut memiliki nilai sebagai simbol signifikan (Littlejohn & Foss Karen, 2014).

Menurut penjelasan Mead yang dikutip oleh Mulyana dalam Kartika (2013:37), tindakan verbal merupakan cara utama manusia berinteraksi. Penggunaan bahasa atau simbol oleh manusia dalam proses interaksi sosial kemudian membentuk munculnya pikiran (*mind*) dan diri (*self*). George Herbert Mead (1934) menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Berikut ini merupakan penjelasan dari *mind*, *self*, dan *society* dalam Littlejohn & Foss Karen (2014:233-235):

- a. *Mind* (Pikiran) Kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol yang bermakna untuk menanggapi dirinya sendiri memungkinkan proses

berpikir terjadi. Pikiran bukanlah sesuatu yang berwujud, melainkan suatu proses interaksi individu dengan dirinya sendiri. Kemampuan ini tumbuh seiring dengan perkembangan diri dan menjadi elemen penting dalam setiap tindakan manusia. Aktivitas berpikir mencakup proses menunda respons langsung terhadap situasi untuk menafsirkannya terlebih dahulu, kemudian merancang tindakan berikutnya. Melalui proses tersebut, individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan hasil dan menyeleksi alternatif tindakan yang paling sesuai.

- b. *Self* (Diri) Diri merupakan objek sosial yang memiliki makna penting, yang selalu dijelaskan dan dipahami melalui proses yang terus berkembang selama interaksi dengan orang-orang yang dianggap berpengaruh. Diri manusia terdiri dari dua aspek, yaitu I dan Me. I menggambarkan sisi spontan, tidak teratur, dan sulit diprediksi, sedangkan Me merupakan refleksi sosial dari diri yang dibentuk oleh pola-pola perilaku yang stabil dan diterima secara umum. Dalam setiap tindakan, dorongan awal muncul dari I, namun pengendaliannya dilakukan oleh Me. I berfungsi sebagai kekuatan pendorong, sedangkan Me berperan memberikan arah dan kendali. Mead menjelaskan bahwa Me merepresentasikan perilaku yang dapat diterima secara sosial, sementara I menunjukkan sisi kreatif dan spontan yang tidak dapat diperkirakan.
- c. *Society* (Masyarakat) Masyarakat terbentuk dari perilaku kooperatif yang dilakukan oleh para anggotanya. Masyarakat itu sendiri tercipta dari percakapan yang berlangsung dalam hubungan antar individu. Dalam hal ini, setiap individu secara aktif dan sadar memilih tindakan mereka selama interaksi sosial, yang memungkinkan mereka mengambil peran di tengah masyarakat (Citraningsih & Noviandari, 2022). Keberadaan masyarakat ditentukan oleh adanya simbol-simbol yang memiliki makna bersama.

Pada dasarnya, manusia mampu mendengar dan menanggapi dirinya sendiri sebagaimana orang lain memberikan respons, karena memiliki kemampuan untuk mengekspresikan simbol. Individu juga dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan dari dirinya sendiri, berempati dengan pihak lain, serta secara mental menempatkan diri pada posisi orang lain. Dengan demikian, masyarakat terbentuk sebagai jaringan interaksi sosial di mana setiap anggotanya memberikan makna terhadap tindakannya sendiri maupun tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol.

Dalam konsep self, diri tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi berulang yang memungkinkan individu untuk memahami dirinya sebagaimana dipandang oleh orang lain (Mead, 1934:174–178 dalam (Halik, 2024). George Herbert Mead dalam interaksionisme simbolik menekankan pada bagaimana manusia memberikan makna terhadap dunia serta dirinya sendiri yang memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat di sekitarnya. Konsep mind dan self berasal dari masyarakat atau terbentuk melalui rangkaian proses interaksi sosial (Arbangi & Umarsono, 2022:130). George Herbert Mead dalam Efendi, dkk. (2024) menyatakan bahwa terdapat tiga gagasan utama dari pemikiran yang menjadi dasar interaksi simbolik, yaitu:

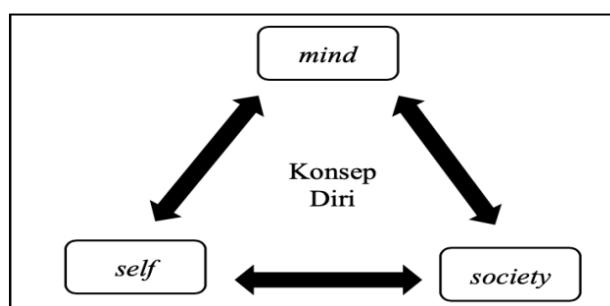
- 1) Pentingnya makna dalam menentukan perilaku manusia.
- 2) Pentingnya pemahaman tentang konsep diri.
- 3) Hubungan antara individu dan masyarakat.

2.6.2 Teori Konsep Diri

George Herbert Mead (1863–1931). Pemikirannya banyak dikembangkan dalam karyanya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (dalam Siregar, 2011:104). Mead menguraikan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui tiga aspek utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga aspek ini dapat diamati dalam perilaku kelompok tertentu, seperti komunitas "Dedikasi Mantan

Narapidana untuk Negeri", di mana mantan narapidana membangun kembali identitas dirinya melalui interaksi sosial.

Menurut Mead, *mind* merujuk pada kemampuan individu dalam membentuk makna melalui interaksi menggunakan simbol-simbol bermakna sosial (Siregar, 2011:104). Dengan kata lain, pikiran tidak berkembang secara instingtif, melainkan melalui proses sosial, di mana individu belajar menafsirkan tanda-tanda yang ada di sekitarnya.



Gambar 4. Teori Konsep Diri

Sumber : Shobrianto, A., & Warsono, W. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429-443.

Sementara itu, *self* (diri) terbentuk ketika individu mampu melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Proses ini memungkinkan seseorang mengembangkan pemahaman mengenai siapa dirinya melalui refleksi sosial. *Society* (masyarakat) menurut Mead adalah jaringan hubungan sosial yang menghubungkan antarindividu melalui komunikasi yang terus-menerus (Sari, Salam, & Awza, 2016:122). Masyarakat membentuk kesadaran diri individu, karena melalui tanggapan orang lain, seseorang menerima umpan balik yang membentuk dan menyesuaikan perilakunya.

Mead (1934) menjelaskan bahwa organisasi sosial tidak hanya melibatkan hubungan antarindividu, tetapi juga proses identifikasi, di mana seseorang menginternalisasi perspektif orang lain dan mencapai kesadaran diri melalui partisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam pendekatan ini, konsep diri seseorang dibentuk oleh interaksi antara mind dan self, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti *significant others* dan *reference groups*:

1. *Significant Others* Merupakan Individu (orang lain) yang memiliki kedekatan paling tinggi atau disebut *significant others* merupakan pihak yang memberikan pengaruh paling besar dalam kehidupan seseorang. Significant others pada tahap awal kehidupan biasanya berasal dari lingkungan keluarga, seperti orang tua, saudara kandung, atau individu lain yang tinggal bersama. Namun, seiring perkembangan individu, lingkaran significant others dapat meluas mencakup sahabat, kelompok pertemanan, pasangan, rekan kerja, hingga figur atau tokoh yang dikagumi (Rakhmat, 2009) Mereka umumnya meliputi:
 - a. orang tua, saudara kandung, serta anggota keluarga lain yang tinggal satu rumah dan berinteraksi secara intens dengan individu tersebut.
 - b. Teman Sebaya, yang sering berkumpul atau dalam satu lingkup pertemanan yang sering bertemu atau bertukar informasi secara intens.
 - c. Media digital seperti media sosial, aplikasi dating, dan aplikasi nonton. Media tersebut digunakan untuk membentuk dan menjalin hubungan yang erat dan intim.
2. *Reference Group* merupakan kelompok rujukan. Setiap individu pada dasarnya akan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial maupun organisasi. Masing-masing kelompok memiliki norma dan aturan tertentu yang menjadi pedoman bagi anggotanya. Di antara kelompok-

kelompok tersebut, terdapat kelompok yang memiliki ikatan emosional kuat serta berperan penting dalam membentuk konsep diri seseorang. Kelompok ini dikenal dengan istilah kelompok rujukan *reference group*. Anggota kelompok rujukan biasanya terdiri atas orang-orang yang berada di sekitar individu, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat, maupun komunitas tempat seseorang berinteraksi sehari-hari.

Rogers, dikutip dalam Masturah, 2017:129), konsep diri didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Konsep ini berkembang melalui pengalaman hidup yang diinterpretasikan dan dievaluasi oleh individu tersebut. Self-concept mencakup bagaimana seseorang memandang dirinya, bagaimana ia berpikir tentang dirinya, dan bagaimana ia mengevaluasi dirinya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami. George Herbert Mead dalam teorinya tentang konsep diri menekankan bahwa diri *self* terbentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain.

Konsep ini menggarisbawahi bagaimana konsep diri mahasiswa terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sosialnya, termasuk dalam konteks relasi romantis yang berpotensi mengarah pada perilaku seks pranikah. Dalam teori Mead, konsep diri terdiri dari dua aspek: "I" (Aku) yang merupakan aspek spontan, subjektif, dan impulsif dari diri, serta "Me" (Daku) yang merepresentasikan internalisasi norma dan harapan sosial.

Dialektika antara "I" dan "Me" ini menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa menegosiasikan antara dorongan personal (I) dengan ekspektasi sosial (Me) dalam konteks perilaku seks pranikah.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Moleong dalam Herdiansyah (2012:9) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah, dengan menekankan pada proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana suatu fenomena terjadi di masyarakat. Fenomena Seks Pranikah di kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki peran penting karena membantu membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan serta menjadi panduan dalam menjalankan penelitian. Dengan adanya fokus, peneliti dapat menghindari pengumpulan data yang berlebihan dan tidak terarah. Fokus juga membantu peneliti untuk menentukan data mana yang benar-benar dibutuhkan dan mana yang, meskipun menarik, tidak relevan sehingga tidak perlu dikumpulkan (Moleong, 2005: 62).

Penelitian ini akan berfokus pada satu masalah inti, ingin mengetahui:

1. Proses komunikasi interpersonal dianalisis menggunakan teori (DeVito, 2011) Dinamika komunikasi interpersonal dianalisis menggunakan perspektif komunikasi dinamis menurut Mulyana (2019).
2. Konsep diri dan perilaku seks pranikah insidental dianalisis menggunakan teori konsep diri George Herbert Mead.
3. Pola komunikasi dan pola dinamika komunikasi merujuk pada DeVito dan Mulyana. Dengan menganalisis mengenai bagaimana mahasiswa mengkonsepkan diri mereka dengan perilaku seksual khususnya hubungan insidental melalui komunikasi interpersonal dari perspektif laki-laki.

3.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memberikan informasi yang diperlukan melalui proses wawancara. Pada penelitian kualitatif, jumlah informan umumnya lebih sedikit dibandingkan dengan metode penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diwawancarai dengan teknik *Snowball* atau Bola Salju yakni, Menurut (Nurdiani, 2014) menjelaskan bahwa mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya.

Teknik sampling snowball diawali dengan identifikasi individu atau kasus yang memenuhi kriteria penelitian sebagai titik awal pengambilan sampel. Melalui jejaring sosial yang dimiliki baik melalui hubungan langsung maupun tidak langsung responden awal tersebut kemudian merekomendasikan partisipan berikutnya yang juga relevan dengan fokus penelitian. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan hingga peneliti memperoleh informasi yang cukup dan jumlah sampel yang dianggap representatif serta memadai untuk dianalisis dalam rangka penarikan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, jumlah informan yang dipilih sebanyak 5 orang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena dinilai memiliki kemungkinan yang tinggi untuk terlibat dalam fenomena Seks Pranikah. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara snowball sampling, di mana peneliti memperoleh informan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya yang dianggap memiliki pengalaman relevan dengan topik penelitian.

Awalnya, penelitian ini dirancang untuk melibatkan informan dari kedua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, dalam proses pelaksanaannya, peneliti hanya berhasil menjaring lima informan laki-laki. Hal ini disebabkan karena calon informan perempuan menunjukkan keraguan dan rasa malu untuk terlibat, mengingat topik penelitian yang bersifat sensitif dan pribadi. Oleh karena itu, fokus penelitian akhirnya diarahkan pada pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswa laki-laki sebagai pelaku seks pranikah.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ada 2 jenis yakni informan utama dan informan pendukung.

Informan utama adalah sebagai berikut:

1. Informan merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung berusia 18-24 tahun.
2. Memiliki pengalaman dalam perilaku seks pranikah
3. Bersedia untuk diwawancarai serta memiliki informasi yang cukup, waktu luang, dan kesempatan untuk memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian

Selanjutnya ada informan pendukung yang berfungsi sebagai alat uji keabsahan hasil temuan penelitian :

1. Dosen Bimbingan Konseling atau

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Muhammad Ubaidillah, M.Pd., seorang dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung (UNILA),

yang berdomisili Bandar Lampung. Beliau berusia 35 tahun dan telah aktif mengajar di bidang bimbingan dan konseling sejak tahun 2024.

Sebagai akademisi di bidang konseling pendidikan, Bapak Muhammad Ubaidillah memiliki pemahaman mendalam mengenai perkembangan psikososial mahasiswa dalam konteks pembentukan perilaku dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, beliau berperan sebagai informan pendukung akademik, yang memberikan pandangan profesional terkait aspek komunikasi interpersonal, perilaku remaja, dan peran konseling dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada mahasiswa.

2. Tenaga ahli minimal yang memiliki *basic* pendidikan Psikolog (atau pernah menangani korban pelecehan).

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Repa Sepnita, S.Psi., C.Ht., CT.NNLP, seorang profesional di bidang pengembangan diri dan kesehatan mental yang berdomisili di Kalianda, Lampung. Repa merupakan lulusan Sarjana Psikologi dari salah satu universitas di Yogyakarta, serta memiliki lisensi sebagai Certified Hypnotherapist (C.Ht.) dan Certified Trainer of Neuro-Linguistic Programming (CT.NNLP). Saat ini, beliau berprofesi sebagai Hipnoterapis Profesional, NLP Trainer, dan Life Coach yang aktif memberikan layanan konseling serta terapi bagi individu yang mengalami permasalahan emosional dan trauma psikologis.

Dalam penelitian ini, Coach Repa berperan sebagai informan pendukung ahli, yang memberikan perspektif profesional terkait aspek psikologis, emosional, dan pola komunikasi interpersonal mahasiswa yang melakukan hubungan seks pranikah insidental. Meskipun bukan seorang psikolog klinis, kompetensi akademik di bidang psikologi serta pengalaman praktisnya dalam memberikan terapi menjadikan pandangannya relevan dan berkontribusi penting terhadap analisis temuan penelitian.

3.5 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori.

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses wawancara dengan mahasiswa Universitas Lampung. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan, menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian.
2. Data Sekunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta informasi dari internet yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mengumpulkan data secara tepat dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2010: 58).

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, di mana salah satu pihak bertujuan memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan yang terstruktur sesuai dengan tujuan tertentu (Deddy, 2010: 180). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbimbing (*guided interview*), di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dalam pertemuan tatap muka. Panduan pertanyaan wawancara dirancang berdasarkan topik-topik utama yang perlu dijawab oleh informan. Penelitian ini memilih mahasiswa yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti, dan wawancara akan dilakukan untuk menggali

perspektif positif dan negatif mereka mengenai fenomena seks pranikah, termasuk motif, pengalaman komunikasi, kebutuhan, dan dampaknya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi berfungsi sebagai data pendukung yang penting bagi peneliti (Deddy, 2004: 195). Dokumentasi bisa berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, screenshot, catatan harian, dan catatan lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan mencakup segala bentuk data tertulis atau tidak tertulis yang bisa melengkapi data lainnya

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara yang sistematis. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu, merinci data menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, serta menyusunnya dalam pola yang lebih mudah dipahami. Peneliti kemudian memilih informasi yang relevan dan penting untuk dianalisis lebih lanjut, serta membuat kesimpulan yang jelas agar data yang diperoleh dapat dipahami baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2006: 244). Dalam pendekatan analisis data menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga langkah utama yang harus dilakukan, yaitu: pertama, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, (Husaini Usman, 2009: 85).

1. Reduksi data adalah proses seleksi, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak tahap pengumpulan data, yang mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, identifikasi tema, penulisan memo, dan berbagai langkah lainnya. Tujuannya adalah untuk menyaring data yang tidak relevan, kemudian melakukan verifikasi terhadap data yang terpilih.

2. Penyajian data adalah proses mendeskripsikan informasi yang telah terorganisir dengan baik, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif, yang disusun dengan tujuan untuk menggabungkan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap terakhir dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus menyusun kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap makna dan kebenaran kesimpulan yang ditemukan, berdasarkan konsensus dan konteks tempat penelitian berlangsung. Peneliti harus memastikan bahwa makna yang ditemukan dapat diuji kebenaran, kesesuaian, dan kekokohnya, serta menggunakan pendekatan empirik dalam mencari makna, berdasarkan informasi yang relevan dan bukan berdasarkan interpretasi subjektif peneliti (pandangan etik).

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif yang merupakan pengembangan dari konsep validitas dan reliabilitas. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi kaidah ilmiah dan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh. Tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian ditentukan oleh standar atau tolok ukur yang digunakan (Moleong, 2010:324).

Oleh karena itu, agar data dalam penelitian kualitatif dapat diakui secara ilmiah, diperlukan proses uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa teknik uji keabsahan data, antara lain:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data merupakan teknik untuk memastikan kebenaran informasi dengan membandingkan hasil dari berbagai metode dan sumber data serta untuk melakukan klarifikasi kepada ahlinya misalnya, wawancara narasumber ahli seperti dosen atau peneliti yang bersangkutan seperti psikologi atau dosen (BK)bimbingan konseling.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada rumusan, tujuan, fokus penelitian ini, dan berdasar pada hasil analisis wawancara terhadap 5 orang informan serta pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan seks pranikah insidental di kalangan mahasiswa terbentuk melalui proses dan dinamika komunikasi interpersonal yang bersifat situasional, cepat, dan tidak berorientasi pada keterikatan emosional jangka panjang. Keputusan melakukan hubungan seksual tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan komunikasi yang jelas, mulai dari inisiasi interaksi, pertukaran pesan verbal dan nonverbal, pembentukan rasa nyaman, penyamaan persepsi, hingga negosiasi batas relasi. Media digital, lingkungan pertemanan, dan komunikasi tatap muka berperan sebagai ruang utama dalam membangun makna, kesepakatan, dan kesediaan antarindividu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan seks pranikah insidental berlangsung melalui dua pola utama, yaitu pola relasi dengan pasangan acak dan pola relasi berbasis pertemanan. Pada relasi dengan pasangan acak, komunikasi cenderung berlangsung singkat, pragmatis, dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan sesaat tanpa kedekatan emosional yang berkelanjutan. Sementara itu, pada relasi berbasis pertemanan, komunikasi berkembang dari kedekatan yang telah ada sebelumnya, sehingga proses menuju hubungan seksual berlangsung lebih gradual dan melibatkan negosiasi batas relasi yang lebih kompleks. Meskipun berbeda dalam titik awal dan dinamika relasinya, kedua pola tersebut sama-sama menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci dalam mengarahkan keputusan seksual.

Dinamika komunikasi dalam hubungan seks pranikah insidental ditandai oleh perubahan emosi yang fluktuatif, perbedaan interpretasi pesan, serta pengelolaan kedekatan dan jarak emosional yang bersifat sementara. Intensitas komunikasi umumnya meningkat sebelum terjadinya hubungan seksual dan menurun setelah tujuan relasi tercapai. Peran dan ekspektasi antarindividu dibentuk secara implisit melalui proses komunikasi, tanpa adanya komitmen emosional jangka panjang, yang menegaskan sifat relasi yang temporer dan kontekstual.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik dan konsep diri George Herbert Mead, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku seks pranikah insidental dipengaruhi oleh dominasi aspek *mind* dalam menafsirkan stimulus sosial secara permisif, aspek *self* yang lebih digerakkan oleh dorongan spontan (*I*) dibandingkan pengendalian norma sosial (*Me*), serta aspek *society* melalui pengaruh teman sebaya dan budaya digital yang menormalisasi perilaku tersebut. Konsep diri mahasiswa dalam konteks ini bersifat situasional dan fleksibel, dibentuk serta diubah melalui interaksi simbolik dan pengalaman komunikasi yang dijalani.

Dengan demikian, seks pranikah insidental pada mahasiswa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan moral individual atau penyimpangan nilai, melainkan sebagai fenomena komunikasi dan konstruksi makna sosial. Komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa menafsirkan diri, membangun kesepakatan, dan mengambil keputusan seksual di luar ikatan formal. Tanpa memahami proses komunikasi dan konsep diri yang melandasinya, fenomena ini tidak dapat dijelaskan secara utuh dan adil.

5.2 Saran

a) Saran Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal dengan menegaskan relevansi teori konsep diri Mead dalam memahami perilaku seksual insidental pada remaja akhir. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, misalnya dengan melibatkan informan dari jenis kelamin yang berbeda, latar belakang budaya, atau metode

penelitian yang lebih beragam, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi seksual pranikah.

b) Saran Praktis

Bagi orang tua dan keluarga, diperlukan peningkatan kualitas komunikasi mengenai seksualitas yang bersifat terbuka, edukatif, dan bebas stigma, sehingga mahasiswa tidak hanya mengandalkan informasi dari teman sebaya. Bagi institusi pendidikan, penting untuk mengembangkan program edukasi seksual yang komprehensif dengan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik remaja akhir, sehingga dapat meminimalisasi risiko negatif seperti kehamilan tidak diinginkan maupun infeksi menular seksual. Bagi mahasiswa, diharapkan adanya refleksi kritis terhadap dorongan internal dan pengaruh eksternal, serta kemampuan mengelola konsep diri secara lebih sehat sehingga keputusan seksual yang diambil dapat lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitiandan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arbangi dan Umiarso. (2022). *INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRANSENDENTAL: Menuju ke Basis Teori Integralistik*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Cansandra L. Book (1980). *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*. St. Martin's Press
- Devito, J.A. (2011) *Komunikasi Antar Manusia*. 5th edition. Tangerang, Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong Uchjana. 1984, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Evans, James R. dan William M. Lindsay. *An Introduction to Six Sigma & Process Improvement (Pengantar Six Sigma)*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta 2007.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pengumpulan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Virtual Post: Department of Public Health. Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.

- Husaini, Usman. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ida Nuradia. (2008). *Manajemen Administrasi Perkantoran*. Yogyakarta: Kansius
- Ibrahim. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Edisi Revisi. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung, BandarLampung
- Liliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar; Jogjakarta.
- Littlejhon, S. W., & Foss Karen, A. (2014). *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, (diterjemahkan oleh Muhammad Yusuf Hamdan)*. Jakarta, Penerbit Salemba Humanika dan Cengange Learning.
- Lexy, J Moleong. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmat Jalaluddin ,2009, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Medi

Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu

Widi, Restu Kartiko. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Skripsi dan Jurnal

Darmasih, r. (2020). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja sMA DI SURAKARTA Skripsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 61.

Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). *Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan*. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86.

Halik, H. (2024). *Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead*. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41.

Kusumawati, T. I. (2019). *Komunikasi verbal dan nonverbal*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, (2).

Maryatun. (2013). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. *Gaster*, 10(1), 39–47.

No Title. (n.d.).

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110.

Rahardjo, W. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139.

Sukidin, & Suharso, P. (2015). Pemikiran Sosiologi Kontemporer. In *Repository.Unej.Ac.Id*.

- Nurmala, Rina, Syarif Maulana & Arie Prasetyo. 2016. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung)*. Universitas Telkom, Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Vol.3 No.1
- Salsabilah, R. (2020). *Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja: Studi Kasus Kelurahan Sawah Ciputat* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Sosiologi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Satria, M., Purwaningsih, I. E., & Budiarto, S. (2021). *Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa: Peran Harga Diri dan Kebutuhan Afiliasi (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan)*.
- Slametno. (2025). *DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GENERASI Z MELALUI PLATFORM DIGITAL: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL*. Jurnal Sains & Teknologi1(1), 10-17
- Shobrianto, A., & Warsono, W. (2023). *Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri)*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429-443.
- Waraoepa, E. B., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2019). *Peranan komunikasi dalam menyosialisasikan bantuan dana pendidikan kepada masyarakat suku Kamoro (Studi pada lembaga musyawarah adatsuku Kamoro di Timika Papua)*. *Acta Diurna Komunikasi*, 8(2).

Website

- BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjExMSMx/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html> (diakses pada 1 Mei 2025)

Radar Jogja. (2023, November 15). *Sidak Kos Campur di Jogja, Satpol PP Temukan Mahasiswa-Mahasiswi Tidur Bareng, Ngaku Kakak Beradik tapi KTP Beda Wilayah*. Jawa Pos Radar Jogja.

<https://radarjogja.jawapos.com/jogja/655390134/sidak-kos-campur-di-jogja-satpol-pp-temukan-mahasiswa-mahasiswi-tidur-bareng-ngaku-kakak-beradik-tapi-ktp-beda-wilayah?page=3> (diakses pada 1 Mei 2025)

Putri, Farizqa Ayuluqyana. 2021. *Mengenal SMCR, Model Komunikasi yang Dipelopori David Kenneth Berlo*.